


Fungsi, Makna, dan Nilai Dari Tradisi Bodo lopis di Desa Krapyak, Kota Pekalongan

Rizqi Ratna Paramitha¹

¹Program Studi Sosiologi, Universitas Tanjungpura, Pontianak, Indonesia

e-mail: risqi.rp.fisip.untan.ac.id¹

	<i>This is an open-access article under the CC BY-SA license. Copyright © XXXX by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.</i>	
Diterima: 21-01-2022	Direview: 03-02-2022	Publikasi: 30-09-2022

Abstrak

Tradisi *syawalan* bagi masyarakat muslim di Jawa, salah satu tradisi yang biasa dilaksanakan setiap tanggal 7 Syawal, atau seminggu setelah hari raya Idulfitri. *Syawalan* ini bisa disebut sebagai *bodo kupat*, istilah yang dipakai oleh masyarakat untuk menyebut tradisi *syawalan*, sebab hidangan yang disajikan adalah ketupat, tetapi tidak semua daerah menyajikan ketupat dalam tradisi *syawalan*. Di Kota Pekalongan dikenal dengan *bodo lopis* sebab hidangan yang disajikan adalah lopis. Lopis adalah kue yang dibuat dari olahan beras ketan yang dibungkus dengan daun pisang berbentuk bulat lonjong, maupun segitiga dan dinikmati dengan baluran parutan kelapa dan gula merah. Sejarah kue lopis merupakan makanan peranakan Cina yang berakulturasi dengan budaya Cina, Jawa, dan Arab. Pemilihan sajian kue lopis sebagai hidangan utama dalam tradisi *syawalan* di Desa Krapyak mempunyai makna dan filosofi sendiri sehingga dalam tulisan ini penulis tertarik untuk mengkaji makna fungsi dan nilai dari tradisi *bodo lopis* di Desa Krapyak, Kota Pekalongan dengan menggunakan pendekatan semiotika yang menggunakan metode deskriptif kualitatif. Dari hasil analisis dapat disimpulkan bahwa tradisi *bodo lopis* mempunyai makna persaudaraan yang erat dengan menjalin silaturahmi antar masyarakat kembali suci setelah melaksanakan ibadah puasa Ramadhan, dilanjutkan dengan puasa syawal yang disimbolkan kue lopis sebagai sajian utama.

Kata kunci: Fungsi Makna; Nilai; Bodo Lopis; Desa Krapyak; Kota Pekalongan

Abstract

The Syawalan tradition for Muslim communities in Java is one of the traditions that usually carried out every 7th of Shawwal, or a week after the Eid al-Fitr holiday. This Syawalan can be referred to as *bodo kupat*, the term used by the community to refer to the Syawalan tradition because the dish served is rhombus, but not all regions serve rhombus in the Syawalan tradition in Pekalongan City, which is known as *bodo lopis* because the dish served is lopis, lopis is cakes made from processed glutinous rice wrapped in oval-shaped banana leaves, or triangles enjoyed with grated coconut and brown sugar. lopis as the main dish in the syawalan tradition in Krapyak Village has its own meaning and philosophy so that in this paper the author is interested in examining the meaning of the function and value of the *bodo lopis* tradition in Krapyak Village, Pekalongan City using a semiotic approach using qualitative descriptive methods. From the results of the analysis, it can be concluded that "bodo lopis" has the meaning of close brotherhood by establishing friendly relations between people, returning to their holiness after carrying out the Ramadhan fasting, followed by the Shawwal fast which is symbolized by lopis cake as the main dish.

Keywords: Meaning function; value; bodo lopis; Krapyak; Pekalongan City.

1. PENDAHULUAN

Pekalongan adalah salah satu kota berada di wilayah pesisir utara Jawa dikenal dengan kota batik. Sebutan kota batik menjadi ciri khas bagi Kota Pekalongan. Tetapi tidak hanya batik, Kota Pekalongan kaya akan tradisi dan budaya multikultural. Hal ini di karenakan Kota Pekalongan terletak di wilayah pesisir utara dekat dengan pelabuhan yang memungkinkan pertemuan antara masyarakat Jawa, Cina, Arab, maupun India membentuk akulturasi budaya yang khas. Hal ini dapat dilihat dari beberapa motif batik Pekalongan gambar *liong*, naga berkaki empat maupun motif

burung *phoenix* yang identik dengan budaya Cina. Dari gambaran tersebut, dapat dilihat betapa besar akulturasi budaya. Tidak hanya batik, tetapi tradisi yang ada di dalam masyarakat Pekalongan sangat dipengaruhi oleh budaya Cina, maupun Arab salah satunya adalah tradisi *syawalan* di Desa Krapyak yang dikenal dengan *bodo lopis*. Dikenal dengan *bodo lopis* karena makanan yang disajikan adalah kue lopis. Tradisi *syawalan* adalah rangkaian hari raya Idulfitri. Setelah mereka merayakan Idulfitri pada tanggal 1 Syawal, masyarakat berpuasa kembali dari tanggal 2 sampai tanggal 7 Syawal, tanggal 8 Syawal mereka membuka kesempatan sanak saudara untuk saling bersilaturahmi di rumah *open house*. Tidak hanya dalam satu lingkungan desa, tetapi sanak saudara dari luar kota berbondong-bondong bersilaturahmi dan saling bermaaf-maafan. Dalam acara silaturahmi ini setiap keluarga di Desa Krapyak menyajikan hidangan utama, yaitu kue lopis. Berbeda dengan tradisi di tempat lain yang menyajikan ketupat, sehingga tradisi *syawalan* di Desa Krapyak, Kabupaten Pekalongan dikenal dengan *bodo lopis*.

Keistimewaan dari *bodo lopis* sendiri di Desa Krapyak, Kota Pekalongan adalah sajian lopis raksasa yang tingginya mencapai 2 meter dan diameternya mencapai 1,5 meter dengan berat mencapai 100 kg atau satu kuintal yang direbus selama 4 hari 3 malam yang dibuat secara swadaya oleh masyarakat, dipotong dan dimakan secara bersama-sama oleh masyarakat yang sebelumnya didoakan terlebih dahulu oleh tokoh agama. Sedangkan, tradisi *bodo lopis* menurut sumber sejarah sudah ada di Kota Pekalongan sejak 130-an tahun yang lalu, tepatnya pada tahun 1855 M. Kali pertama yang menggelar hajatan *syawalan* ini adalah KH. Abdullah Sirodj yang merupakan keturunan dari Kyai Bahu Rekso (pendiri kota pekalongan). Upacara pemotongan lopis ini baru dimulai sejak tahun 1956 oleh Kepala Desa Krapyak sehingga tradisi *bodo lopis* ini dilestarikan hingga sekarang (Ahmad, tokoh masyarakat Desa Krapyak).

Kue lopis di pilih sebagai sajian wajib dalam tradisi *syawalan* di Desa Krapyak karena mempunyai makna dan nilai tersendiri. Kue lopis sendiri adalah makanan yang berbahan dasar ketan putih dibungkus dengan daun pisang dan disajikan dengan parutan kelapa. Keberadaan kue lopis sendiri sudah ada sejak zaman Belanda yang di bawa oleh imigran dari *Indocina* yang di akulturasi dengan budaya Jawa, ditambahkan dengan juruh (sirup gula jawa) dan parutan kelapa ketika disajikan (Murahimin, 2011). Tradisi *bodo lopis* di Desa Krapyak saat ini tidak hanya tradisi *syawalan* sebagai ajang silaturahmi bertemu sanak saudara, tetapi saat ini komodifikasikan menjadi *event* tahunan oleh Dinas Pariwisata Pekalongan. Dulu yang memotong lopis adalah tokoh agama didoakan bersama-sama, kemudian dibagikan kepada masyarakat yang datang untuk mengharap keberkahan, istilah Jawa (*ngalap berkah*). Sekarang yang bertugas memotong kue lopis adalah Wali Kota Pekalongan dan masyarakat yang datang ke acara *syawalan* cenderung untuk berwisata sembari menonton acara hiburan, pentas seni atau hanya sekedar berwisata di pantai Slamaran. Sehingga nilai-nilai filosofi dan makna dari tradisi *syawalan* di Desa Krapyak mulai hilang. Dengan ini penulis ingin menjabarkan fungsi dan makna nilai tradisi *bodo lopis* di Desa Krapyak, Kota Pekalongan.

2. METODE

Metode penulisan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan mengumpulkan data, yaitu memaparkan fungsi dan makna tradisi *bodo lopis* di Desa Krapyak, Kota Pekalongan. Metode deskriptif kualitatif menurut Sugiyono (2017), pengumpulan data dapat dilakukan dengan menggunakan sumber data primer maupun data sumber sekunder. Teknik pengumpulan data dengan cara wawancara, kuesioner. Menganalisis dengan menggunakan semiotika. Semiotika adalah metode yang digunakan untuk menganalisis dan mengkaji tanda-tanda dalam istilah Bhartes di sebut semiology, sedangkan Charles Sanders melihat semiotika sebagai *representative* dan interpretatif tanda yang mempunyai tiga wilayah, yaitu tanda itu sendiri yang mempunyai makna, sistem atau kode studi, yaitu terkait kode yang dikembangkan guna memenuhi kebutuhan masyarakat, budaya, dan tempat kode kebudayaan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi *bodo lopis* di Desa Krapyak, Kota Pekalongan tidak lepas dari sejarah keberadaan Kota Pekalongan mempunyai banyak versi. Salah satunya asal kata Pekalongan sendiri berasal dari kata *along* yang berarti banyak atau *along* yang bermakna kalong dalam Bahasa Indonesia kelelawar. *Topo*

ngalong adalah ritual yang dilakukan oleh Joko Bahu atau dikenal sebagai Bahu Rekso (perajurit sultan agung yang ditugaskan untuk menyerang Batavia karena kalah, Bahu Rekso memilih untuk melakukan *topo kalong*, tempat pertapaan Bahu Rekso dikenal sebagai Kota “Pekalongan”. (sumber : sejarah kota Pekalongan). Tradisi *bodo lopis* sendiri di Pekalongan dimulai tahun 130-an, tepatnya tahun 1855. Tradisi ini diawali oleh Kyai Abdullah Sirodj, cucu dari Bahu Rekso mengadakan syukuran setelah puasa sunah syawal yang dilakukan 6 hari dari tanggal 2 sampai tanggal 7 Syawal, pelaksanaan *bodo lopis* sendiri dilaksanakan pada tanggal 8 Syawal dengan menyajikan kue lopis sebagai sajian utama di sebut juga “*Bodo Lopis*” atau lebaran lopis.



Gambar 1. proses pemasakan lapis raksasa, sumber: Suara.com

Rangkaian acara tradisi *bodo lopis* terdiri dari persiapan pembuatan lapis raksasa yang memakan waktu 3 hari 4 malam, membutuhkan bahan $\frac{1}{2}$ kuintal beras ketan, 1000 liter santan kelapa, garam, dan daun pisang sebagai pembungkus. Pembuatan lapis dilakukan oleh warga Desa Krapyak secara bergotong royong. Untuk dana pembuatan lapis sendiri mendapat bantuan dari Pemda Pekalongan sebesar 24-30 juta (Ahmad, tokoh desa krapyak). Selain mempersiapkan lapis raksasa, warga Desa Krapyak mempersiapkan hidangan dan jajanan pelengkap lapis. Lapis raksasa yang sudah matang akan dibiarkan selama semalam, paginya akan dihias, kemudian akan di doakan terlebih dulu oleh tokoh agama, baru dikirab keliling kampung dan secara simbolis akan dipotong oleh Wali Kota Pekalongan sebelum dibagikan oleh warga secara gratis. Selain itu juga, warga Desa Krapyak memberi kesempatan bagi masyarakat yang datang dari luar kota membuka “*open house*” dengan menyajikan makanan dan minuman gratis. Dalam rangkaian acara *syawalan bodo lopis* ini disediakan hiburan orkes dangdut pantura, pentas seni, maupun *hadrah* dan sekarang dijadikan sebagai *event* tahunan oleh Dinas Pariwisata Kota Pekalongan sehingga fungsi dan makna tradisi “*Bodo Lopis*” mengalami pergeseran makna. Untuk memahami fungsi dan makna tradisi “*Bodo lopis*” ,maka penulis menggunakan pendekatan semiotika.

Semiotic adalah metode yang digunakan untuk menganalisis dan mengkaji tanda-tanda dalam istilah Bhartes disebut *semiology*. Sedangkan, Charles Sanders melihat *semiotic* sebagai *representative* dan interpretatif tanda yang mempunyai tiga wilayah, yaitu tanda itu sendiri yang mempunyai makna, sistem atau kode studi, yaitu terkait kode yang dikembangkan guna memenuhi kebutuhan budaya, masyarakat kebudayaan tempat kode, dan tanda bekerja bergantung pada penggunaan kode dan tanda. Teori semiotika Charles Sanders Peirce sering kali disebut “*Grand Theory*” karena gagasannya bersifat menyeluruh. Deskripsi struktural dengan model *triadic* dengan konsep trikotominya yang terdiri dari representamen bentuk yang berfungsi sebagai tanda, objek merupakan sesuatu yang merujuk pada tanda. *Intrepten* adalah tanda dalam benak seseorang (Nawiroh, 2014). Dalam konsep trikotomi ada tiga, yaitu : *Sign* (Representamen) merupakan bentuk fisik atau segala sesuatu yang dapat diserap pancaindra, kedua adalah objek, tanda diklasifikasikan menjadi *icon* (ikon), *index* (indeks), *symbol* (simbol), dan yang ketiga adalah *Interpretan*. Tanda

dibagi menjadi *rheme*, *dicisign*, dan *argument* yang digunakan sebagai alat analisis dalam memahami fungsi dan makna tradisi *syawalan* “*Bodo lopis*” di Desa Krapyak, Kota Pekalongan.

“*Bodo lopis*” sendiri kalau dilihat dari kata makna harafiahnya berasal dari dua kata, “*bodo*” dan “*lopisan*”. *Bodo* (*ba'da*) usai dapat diartikan juga terselesaikannya beban dosa, beban kesalahan, dan tumpukan kotoran hidup lainnya yang lantas berganti dengan kelapangan hati (Cahyono, 2011). Sedangkan, *lopis* adalah kue khas Jawa yang dibuat dari bahan beras ketan dibungkus dengan menggunakan daun pisang berbentuk lingkaran lonjong ataupun segitiga di sajikan dengan parutan kelapa dan *juruh*. Sehingga dapat dimaknai “*bodo lopis*” sebagai selebrasi keberhasilan dalam melaksanakan ibadah puasa Ramadhan dilanjutkan dengan melaksanakan puasa sunah syawal selama 6 hari atau *ba'da* ke-2 sebagai rangkaian menyambut Idulfitri sehingga dapat diartikan “*bodo lopis*” adalah ucapan rasa syukur masyarakat Desa Krapyak telah menyelesaikan ibadah puasa, baik itu ibadah puasa Ramadhan maupun puasa sunah syawal. Diinterpretasikan oleh masyarakat Desa Krapyak melalui kue *lopis* dapat diartikan juga dalam bahasa Jawa “*sedoyo lepat nyuwun pangapunten*”, segala dosa mohon dimaafkan. Dalam mengkaji “*bodo lopis*”, penulis tidak hanya melihat dari beberapa aspek untuk menginterpretasikan makna melalui pendekatan semiotika. Menurut Charles Sanders Peirce (dalam Vera, 2014) terkait dengan trikotomi, yaitu sebagai berikut.

1. *Sign (Representamen)* merupakan bentuk fisik atau segala sesuatu yang dapat diserap panca indra dapat direpresentasikan melalui warna, tulisan, maupun sesuatu yang berlaku umum di masyarakat diinterpretasikan dalam tradisi *syawalan*. *Syawalan* adalah sesuatu tradisi yang umum dilaksanakan oleh masyarakat Jawa sebagai sebuah tradisi keagamaan sebagai sarana penyucian diri yang disimbolkan melalui tahapan ritual dan doa-doa kepada Allah SWT guna mencapai tahapan penyucian hati. Setelah melaksanakan ibadah puasa Ramadhan selama sebulan penuh, dilanjutkan dengan puasa sunah syawal disimbolkan melalui perayaan tradisi *syawalan* sebagai ungkapan kegembiraan dan kebersamaan masyarakat dengan menghadirkan kue *lopis* sebagai sajian utama sebagai interpretasi kelapangan hati dan kebersamaan dihadirkan kue *lopis* sebagai sajian utama.



Gambar 2. Kue Lopis Biasa dan Kue Lopis Raksasa, sumber: suara.com

2. Objek, tanda diklasifikasikan menjadi *icon* (ikon). Kue *lopis* diklasifikasikan sebagai ikon dan simbol tradisi *syawalan* yang mempunyai makna. Ketika kita uraikan komponen dari bahan kue *lopis*, beras ketan sebagai bahan baku utama memiliki daya rekat yang kuat ketika direbus dengan benar, buliran-buliran beras di bungkus daun pisang dan diikat dengan kuat dan direbus dalam waktu lama sehingga buliran-buliran beras untuk bercerai-berai melambangkan rasa persatuan di dalam masyarakat Kota Pekalongan yang terdiri dari beberapa etnis yaitu etnis Jawa, Cina, dan Arab. Kedua pembungkus kue *lopis*, yaitu daun pisang. Pohon pisang mempunyai makna pohon pisang tidak mau mati sebelum berbuah dan beranak yang banyak dimaknai tidak mau mati sebelum berjasa dan meninggalkan generasi penerus. Rasa kue *lopis* yang asin, manis, dan gurih melambangkan tentang siklus kehidupan manusia.
3. *Intrepetan*, intrepretasi makna bagi masyarakat terkait dengan tradisi *syawalan bodo lopis*, suatu konsep perayaan kebersamaan warga masyarakat terkait makna tradisi *bodo lopis*, konsep persaudaraan yang terjalin antar masyarakat dengan bersilaturahmi bermaaf-maafan akan merekatkan hubungan persaudaraan yang disimbolkan dengan penggunaan beras ketan sebagai

bahan dasar kue lopis. Perayaan *syawalan* juga bukan sekedar tradisi makan bersama, tetapi juga sebagai ajang masyarakat Pekalongan untuk mendapatkan keberkahan. Istilah lain adalah *ngalap berkah* dari kue lopis yang dibagikan, karena sudah didoakan oleh alim ulama atau tokoh agama yang dihormati di Kota Pekalongan, salah satunya adalah habib Lutfi. Meskipun saat ini tradisi *bodo lopis* sudah komodifikasikan sebagai *event* tahunan oleh Dinas Pariwisata untuk menarik wisatawan lokal berkunjung ke Kota Pekalongan dengan daya tarik lopis raksasa. Selain itu, Dinas Pariwisata juga mengemas *event* tahunan ini dengan acara hiburan, pentas seni sehingga masyarakat yang hadir tidak hanya saling bersilaturahmi dengan sanak saudara yang sudah lama tidak ditemui, sebagian dari mereka bertujuan untuk berwisata memanfaatkan momen *syawalan* sehingga makna dan nilai filosofi dari tradisi *bodo lopis* ini tidak dipahami oleh sebagian besar masyarakat yang mengikuti tradisi *syawalan* "*bodo lopis*".



Gambar 3. Pemotongan Kue Lapis Raksasa oleh Gubernur Jawa Tengah, Ganjar Pranowo, sumber: suara.com

4. SIMPULAN

Masyarakat Kota Pekalongan adalah masyarakat multietnik yang terdiri dari Jawa, Arab, Tionghoa, dan Bugis. Ini dapat dilihat dari keberadaan Kampung Pecinan, Pekojan, dan Bugisan. Masyarakat hidup bersama dengan karakter budaya membentuk akulturasi yang unik menjadi ciri khas Kota Pekalongan ini dapat dilihat dari tradisi budaya Kota Pekalongan yang berbeda dengan budaya pesisir kota di Jawa lainnya, seperti motif batik yang cenderung mempunyai warna yang berani, seperti merah, biru, hijau dengan motif naga ataupun burung *phoenix*, ciri khas budaya Tionghoa. Dari segi kuliner ada tauto, yaitu perpaduan antara soto dan tauco, perpaduan kuliner lokal dengan Tionghoa. Nasi uwet, yaitu nasi putih yang disajikan dengan semur daging kambing dimasak dengan bumbu ciri khas timur tengah. Tradisi *bodo Lopis* adalah salah satu bentuk akulturasi budaya Jawa, Tionghoa, dan Arab. Hal ini dapat dilihat dari rangkaian acara yang memadukan budaya Jawa, Arab, dan Tionghoa dalam sebuah tradisi yang erat dengan makna persatuan dan persaudaraan.

5. SARAN

Tradisi *syawalan* "*bodo lopis*" hendaknya dilestarikan, tetapi kesakralan dan nilai-nilai dari tradisi *syawalan*, bagi Dinas Pariwisata Kota Pekalongan memberikan sosialisasi dan edukasi bagi masyarakat Kota pekalongan akan nilai-nilai filosofi tradisi *syawalan* dengan simbol lopis raksasa, sebagai simbol kebersamaan semangat persaudaraan masyarakat Kota Pekalongan yang multietnik.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Cahyono, M Dwi. (2011). *Rekonstruksi Sosial Budaya Lintas Masa*. Malang: Jejak Kata Kita.
- Marahimin, Hiang. (2011). *Seri Masak Femina: Masakan Peranakan Tionghoa Semarang*. Jakarta:Gaya Favorit Press.
- Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.(2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (edisi ketiga). Jakarta: Balai Pustaka.
- Roszi, J. P.. (2018). Akulturasi Nilai-Nilai Budaya Lokal dan Keagamaan. *Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan*.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA.
- Vera, Nawiroh. (2014). *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*. Bogor : Ghalia Indonesia

"Lopis Raksasa, Ikon Budaya Pekalongan, diakses dari situs berita Suara Merdeka". Diarsipkan dari versi asli tanggal 2016-10-05. Diakses tanggal 2022-10-03
<https://joss.co.id/2021/04 /lopis-raksasa-pekalongan>
<https://pekalongankota.go.id/halaman/sejarah-singkat-3881.html>